

**MURAL SEBAGAI MEDIUM PERLAWANAN DALAM “*STREET ART  
MELAWAN*” OLEH SERIKAT MURAL SURABAYA DI KOTA  
SURABAYA**

Oleh : Rizki Raja Satria

NIM : 071115086 - C

Email : [rizki\\_raja@yahoo.co.id](mailto:rizki_raja@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Fokus penelitian yang diangkat dalam *mural sebagai medium perlawanan dalam “Street Art Melawan” oleh Serikat Mural Surabaya* adalah mengenai bentuk perlawanan yang ingin dijelaskan dalam setiap mural yang dibuat di jalanan kota Surabaya oleh Serikat Mural Surabaya. Hal tersebut tampak jelas pada hampir keseluruhan karakter pada mural yang mengkonseptualisasikan bahwa ada bentuk perlawanan yang sengaja ingin ditampilkan dalam mural tersebut.

Namun, fakta-fakta menjelaskan bahwa simbol perlawanan pada mural dalam gerakan “*Street Art Melawan*” mulai hilang. Hal tersebut terlihat dari mural pertama yang dibuat dalam gerakan ini pada tahun 2012, hingga saat ini mural terbaru yang dibuat pada tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif analisis, yaitu menguraikan data-data melalui proses wawancara pada narasumber dan mendeskripsikan hasil temuan melalui proses analisis visual *site of production* konseptualisasi pada mural sehingga akan diperoleh suatu pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui metode ini, pada akhirnya akan mengetahui posisi dan bagaimana mural berperan dari proses sebuah perlawanan.

**Kata kunci** : visual metodologi, mural, *site of production*, perlawanan, Surabaya

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini berfokus pada mural sebagai medium perlawanan dalam “*Street Art Melawan*” Serikat Mural Surabaya. Dalam serikat tersebut mempunyai salah satu tema yaitu Street Art Melawan yang merupakan sebuah bentuk protes atau perlawanan terhadap situasi dan kondisi sosial. Peneliti ingin menganalisis *site of production* dari pembuatan mural tersebut. *Site of production* merupakan salah satu area penelitian yang ada di dalam metodologi visual. Area

penelitian visual ini, lebih cenderung untuk mengurai area produksi atau pembuatan gambar visual. Area produksi pada pembuatan gambar visual tersebut meliputi analisis latar belakang pembuatan mural yang dilakukan oleh komunitas Serikat Mural Surabaya sebagai salah satu komunitas mural terbesar di Surabaya. Peneliti ingin melihat makna dari mural yang dibuat oleh komunitas tersebut dari sisi produksi/pembuatan mural tersebut dan juga peneliti ingin menganalisis cara komunikasi melalui mural yang dibuat di dinding jalan-jalan besar kota Surabaya.

Serikat Mural Surabaya adalah sebuah kelompok yang tergabung di dalam dunia *street art*. Serikat ini dibentuk pada tahun 2011, dan pada awalnya dibentuk oleh beberapa pelaku visual jalanan yang merasa bahwa kelompok-kelompok *street art* yang ada pada saat itu masih berjalan sendiri-sendiri atau masih ada batasan antara pelaku visual jalanan ini. “SMS ini terbentuk, awalnya, dari keresahan beberapa teman/kelompok pelaku seni visual jalanan atau *street art* di Surabaya. Banyaknya pengotak-kotakan kelompok dan minimnya wacana kesenian jalanan, membuat beberapa kelompok *street art* seperti Bunuh Diri, Artic, dan lain-lain, berinisiatif membentuk suatu komunitas *street art*, yang kemudian dijadikan tempat atau markas oleh beberapa kelompok maupun personal, yang *interest* dan *concern* di dunia *street art* seperti mural, graffiti, stencil art, dan lain-lain,” ujar X-GO, salah seorang anggota SMS ketika wawancara dengan [www.tnol.co.id](http://www.tnol.co.id). Serikat Mural Surabaya sendiri merupakan pelopor seni mural di Surabaya yang mengusung format street mural dengan teknik mural cepat. Serikat Mural Surabaya juga mempunyai tujuan utama yaitu memperkuat jaringan antar kelompok atau personal art, khususnya Surabaya dan kota-kota lain di Jawa Timur sebagai media komunikasi untuk bertukar informasi, wacana, dan hal yang berguna untuk kemajuan bidang seni, khususnya *street art*.

Definisi mural sendiri menurut Susanto (2002, hal. 76) lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Ruang arsitektur mengarah pada bangunan rumah atau gedung dan didalam setiap bangunan tersebut terdapat dinding-dinding sebagai pembatas dan pelindung bangunan tersebut. Sehingga jika ditinjau dari definisi tersebut dinding didalam bangunan tersebut sangat berkaitan dengan mural. Dinding yang pada dasarnya menjadi pembatas dan

pelindung bangunan, namun pada seiring berjalannya waktu fungsi dinding tersebut berkembang menjadi medium untuk menghias bangunan tersebut.

Mural-mural yang tergambar di jalan-jalan besar kota Surabaya dengan pesan-pesan yang dibawa didalam mural tersebut memberikan persepsi bahwa mural tersebut merupakan salah satu ruang publik bagi anggota komunitas mural tersebut. Menurut Habermas, semua wilayah atau ruang kehidupan sosial kita yang memungkinkan kita untuk membentuk opini publik (*public opinion*) bisa disebut “ruang publik” (Seidman, Dalam Ibrahim 2004). Dinding-dinding jalan besar dijadikan sebagai ‘kanvas’ bagi anggota komunitas mural yang menjembatani pikiran-pikiran mereka melalui mural tersebut. Pikiran dan aspirasi yang berkaitan dengan isu sosial tersebut secara tidak langsung ‘disampaikan’ melalui mural yang digoreskannya. Ruang publik tersebut dapat diakses oleh siapa saja yang juga merupakan masyarakat/publik itu sendiri. Sehingga ruang publik menjadi tempat terkumpulnya opini-opini publik yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, budaya dan ekonomi. Ini adalah suatu ruang yang menengahi masyarakat dengan negara di mana publik mengorganisasi dirinya dan di mana ‘opini publik’ terbentuk (Barker, 2005 hal.154). Mural merupakan salah satu pesan/opini publik yang berupa gambar/seni rupa yang dibuat di dinding-dinding jalan kota. Dinding-dinding yang berada di jalan besar tersebut tidak bisa lepas dengan masyarakat, karena jalan besar tersebut merupakan akses masyarakat untuk melakukan kegiatan/aktifitas di kota sehari-hari. Sehingga dinding tersebut secara tidak langsung menjadi suatu ruang publik pada saat mural-mural menghiasi dinding tersebut dan masyarakat secara bebas melihatnya dan memaknai mural tersebut. Hal ini yang menjadi fokus penelitian yakni makna pesan yang ingin diungkapkan dan disampaikan melalui mural yang dibuat di dinding-dinding jalan besar di kota Surabaya.

Surabaya merupakan salah satu kota urban yang ada di Indonesia yang juga merupakan Ibukota Jawa Timur. Hal ini menjadi faktor pendorong industri besar di dalam kota Surabaya. Ada banyak industri yang ada di Surabaya, seperti industri logam dasar, kimia dasar, tekstil, industri makanan dan minuman. Sebagai kota yang besar, pertembuhan industry di Surabaya pun termasuk pesat.

Seperti data yang tercantum pada [www.surabaya.go.id](http://www.surabaya.go.id), menunjukkan bahwa dimulai dari tahun 2007 ada 5.763 unit industri, dan pada tahun 2012 menjadi 7.721 unit industri.

Peneliti memilih komunitas Serikat Mural Surabaya dikarenakan komunitas ini merupakan yang dirasa peneliti memiliki cara khas tersendiri dalam mengupayakan penyampaian pesan melalui mural yang dibuatnya. Peneliti ingin lebih menggali dalam mengenai dibalik pembuatan mural yang dibuat oleh Serikat Mural Surabaya khususnya di tema Street Art Melawan. Mural-mural yang dibuat oleh Serikat Mural Surabaya merupakan hasil *project* atau kegiatan pembuatan mural yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan berkaitan dengan tema *project* yang dilakukan. *Project-project* yang dilakukan oleh Serikat Mural Surabaya juga dilakukan sebagai bentuk kerjasama dengan badan atau yayasan dan komunitas mural lainnya yang ada di Surabaya. Hal ini menjadi sangat menarik bahwa kerjasama yang dilakukan bersama Serikat Mural Surabaya membawa pesan tersendiri yang tertuang pada dinding-dinding jalanan kota. Selain itu *project* mural yang dilakukan juga berkaitan dengan isu-isu yang berkaitan dengan kota Surabaya, contohnya dalam tema Street Art Melawan itu menggambarkan kasus 10 artis *street art* yang ditahan oleh Satpol PP dikarenakan mereka sedang melakukan mural di sebuah dinding di Surabaya.

## **PEMBAHASAN**

Sebelum pembuatan mural yang dilakukan oleh Serikat Mural Surabaya, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Terdapat perencanaan dan pengonsepan mengenai mural yang ingin dibuat. Perencanaan tersebut meliputi dimana mural tersebut dibuat, kapan mural tersebut dibuat, rancangan mural yang ingin dibuat, bahan yang dipersiapkan serta dana yang dikeluarkan. Sehingga proses ini memperlihatkan bahwa Serikat Mural Surabaya memiliki konsep yang matang dalam membuat mural dan juga tidak sembarangan dalam membuatnya. Serikat Mural Surabaya cenderung membuat hasil karya mural yang menarik isu-isu sosial menjadi tema pembuatan muralnya. Keseluruhan mural memiliki tahapan yang sama dalam pembuatannya.

Yang pertama adalah penentuan lokasi visual. Sebelum dimulainya pembuatan mural, terlebih dahulu anggota Serikat Mural Surabaya melakukan survey pencarian spot/tempat mural yang akan dibuat. Terdapat beberapa prinsip dalam pencarian dan pemilihan tempat untuk pembuatan mural menurut koordinator Serikat Mural Surabaya. Pertama, tempat yang dituju merupakan tempat yang bukan milik pemerintah atau dianggapnya sebagai ruang publik. Hal ini menghindarkan adanya tindak pidana atas perusakan tempat penempatan mural pada ruang publik ini juga memberikan makna bahwa mural tersebut memang ditujukan pada publik. Kedua, tempat yang dipilih haruslah aman. Aman dalam konteks ini yakni bebas dari satpam atau penjaga tempat yang biasanya dibayar untuk menjaga suatu tempat agar tidak dirusak. Seperti misalnya pada ruko-ruko (rumah toko) yang pemiliknya menyewa satpam untuk menjaga ruko tersebut. Serikat Mural Surabaya sendiri pun sebenarnya telah menyiapkan berbagai cara jika berhadapan dengan satpam atau seseorang yang menjaga suatu spot yang akan dimural. Mulai dari sosialisai dahulu, kemudian bernegosiasi. Jika jalan itu memang sudah tidak bisa dilakukan, terpaksa urung niat Serikat Mural Surabaya untuk melakukan mural. Xgo selaku coordinator Serikat Mural Surabaya juga menceritakan beberapa kejadian yang berurusan dengan satpam. “*Onok seng sampe, iki se, tahapane kita nyoba sosialisasi, ngobrol. Cuma lek de’e wes tetep gak kenek, yo terpaksa diusir. Onok seng baru mulai sketch, onok seng dadi separo. Terus ada yang satpam e meneng ae, tapi mene ne dihapus. Jadi satpam e wis mikir, ‘lapo aku nyeneni arek-arek iki, pasti mene seng duwe ruko hapuslah’.*”. Ketiga, pencahayaan pada tempat yang dipilih haruslah cukup untuk memaksimalkan hasil dari pembuatan mural tersebut.

Dalam pencarian spot/tempat mural yang akan dibuat, biasanya dimulai dari obloran di grup “SMS” atau singkatan dari Serikat Mural Surabaya di media sosial LINE. Mereka menggunakan media sosial LINE ini dikarenakan penggunaannya lebih praktis untuk berdiskusi, dan Xgo juga menjelaskan bahwa kebanyakan anggota dari Serikat Mural Surabaya lebih banyak menggunakan media sosial LINE daripada media sosial lainnya. Grup SMS yang beranggotakan 12 orang ini adalah grup yang aktif dalam kepanitiaan acara atau yang merancang

sebuah event. Sedangkan untuk team eksekusi atau teman-teman dari kelompok mural lain yang tergabung di dalam Serikat Mural Surabaya tergabung dalam grup media sosial LINE “Muralhood” yang beranggotakan 25 orang.

Pertama-tama, di dalam grup SMS ada yang menanyakan apakah ada spot enak atau tidak. Yang dimaksud enak adalah spot yang memiliki tembok yang lumayan besar untuk digambar, kedua spot tersebut harus aman dari satpam, dan yang ketiga spot yang akan dibuat tidak berdekatan dengan mural yang baru digambar sebelumnya. Dan dalam pencarian spot pun, tidak menentu kapan dan siapa yang mencari spot. Bisa saja setiap anggota yang kebetulan berada di jalan raya menemukan beberapa spot untuk mural. Kemudian anggota itu, memberi tahu anggota lain di grup SMS tersebut tentang spot yang ditemukannya. Setelah itu melalui diskusi di dalam grup SMS, akan ada anggota lain yang mengecek spot untuk terakhir kalinya. Spot yang disiapkan pun tidak hanya 1, tapi ada beberapa. Hal ini disiapkan jika terjadi hal yang tidak diinginkan seperti bertemu satpam atau ada kendala lain, mereka pindah ke spot selanjutnya. Setelah melalui diskusi di grup SMS, barulah Xgo selaku coordinator Serikat Mural Surabaya memberitahukan dan mengajak teman-teman mural lainnya yang termasuk dalam grup Muralhood untuk mengumpulkan massa atau berkontributor dalam aksi muralnya.

Yang kedua adalah konseptualisasi mural. Serikat Mural Surabaya dalam pembuatan mural biasanya diawali dengan melihat isu yang sedang beredar di masyarakat. Berawal dari isu tersebut, Serikat Mural Surabaya kemudian mengangkat isu tersebut ke public melalui mural yang digambarnya. Hal ini merupakan bentuk protes Serikat Mural Surabaya atas isu-isu yang ada dan ingin melawan ketidakadilan yang ada, seperti apa yang dijelaskan Xgo pada sesi wawancara.

Setelah menentukan isu mana yang ingin dibahas oleh Serikat Mural Surabaya, tahap selanjutnya adalah mengkonsep sebuah mural yang akan digambar pada dinding kota. Sebelum melakukan mural pada sebuah dinding, mural yang akan digambar dibuat sketsa terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat pembuatan mural di spot dilakukan.

Sketsa merupakan gambaran atau lukisan pendahuluan yang kasar ringan, semata - mata garis besar atau belum selesai. kadang kala hanya digunakan sebagai pengingat-ingat saja. Dalam penerapannya biasanya dipakai sebagai catatan singkat tanpa bagian-bagian kecil yang mengemukakan gagasan tertentu. Jika ditarik sebuah kesimpulan secara umum merupakan rencana kasar seperti permainan ringan, mirip dengan musik ataupun artikel. Sketsa sendiri akan dipakai sebagai dasar untuk membuat sebuah rancangan dari film animasi, maka dari itu seorang animator memang harus memiliki pengetahuan yang lebih dalam hal sketsa sehingga bisa membantu untuk menciptakan hasil karyanya. Sketsa atau sket (sketch) secara umum dikenal sebagai bagan atau rencana bagi sebuah lukisan. Dalam pengertian itu, sketsa lebih merupakan gambar kasar, bersifat sementara, baik diatas kertas maupun diatas kanvas, dengan tujuan untuk dikerjakan lebih lanjut sebagai lukisan. Mengingat sederhana penampilannya, sketsa lebih merupakan “persiapan” dari lukisan yang akan datang. (<http://file.upi.edu> diakses pada 14 Desember 2016).

Sebelum sketsa dibuat, pertama-pertama merancang layout mural. Dikutip dari <http://faculty.petra.ac.id/>, layout dalam bahasa Indonesia dikenal dengan tata letak adalah pengaturan tulisan-tulisan dan gambar-gambar. Ada tiga kriteria dasar untuk sebuah layout yang dikatakan baik, yaitu :

- *It Works* (mencapai tujuannya),
- *It Organizes* (ditata dengan baik)
- *It Attracts* (menarik bagi pengguna).

Sebuah layout dapat bekerja dan mencapai tujuannya bila pesan-pesan yang akan disampaikan dapat segera ditangkap dan dipahami oleh pengguna dengan suatu cara tertentu. Selanjutnya, sebuah layout harus ditata dan dipetakan secara baik supaya pengguna dapat berpindah dari satu bagian ke bagian yang lain dengan mudah dan cepat. Akhirnya, sebuah layout harus menarik untuk mendapatkan perhatian yang cukup dari penggunanya.

Layout tersebut meliputi peletakan karakter-karakter mural sehingga hasil mural dapat tertata rapi. Setelah layout telah ditentukan, selanjutnya sketsa karakter-karakter mural dibuat.

Setelah pembuatan sketsa selesai, tahap selanjutnya yakni eksekusi pembuatan mural di spot yang telah dipilih. Pembuatan mural biasanya dilakukan dari jam 12 malam. Pemilihan waktu ini dikarenakan pada jam tersebut kondisi kota sedang sepi sehingga kegiatan pembuatan mural tersebut tidak mengganggu kegiatan masyarakat di sekitar. Konsep *bombing* merupakan faktor lain dimulainya pembuatan mural tersebut. Maksud dari konsep ini yakni mural ini akan menjadi kejutan (bom) siapapun yang melihat hasil jadinya tanpa melihat proses pembuatannya. Eksekusi dimulai dengan melakukan *blocking* warna untuk *background* mural tersebut dengan menggunakan warna netral yaitu cat hitam atau putih menggunakan cat tembok. Kemudian sketsa yang telah dibuat, dipindahkan ke spot sebagai *guide* dalam membuat karakter mural. Kemudian, setelah sketsa jadi, pewarnaan dilakukan oleh kontributor. Pewarnaan tersebut menggunakan teknik pewarnaan yang beragam (gradasi, vektor). Pembuatan mural biasanya memakan waktu kurang lebih 4 jam.

Dalam mengaplikasikan cat tembok ke dinding yang akan dimural, biasanya Serikat Mural Surabaya memulai *blocking* dinding menggunakan kuas roll. Hal ini dikarenakan ukurannya yang lebar mampu mengecat menutupi tembok dengan cepat. Sedangkan untuk pewarnaan yang akan dilakukan di sebuah dinding menggunakan cat tembok, biasanya menggunakan kuas cat tembok berukuran 3 atau 4 inci. Kemudian untuk *detailing* menggunakan kuas lukis yang berukuran 12 atau 14. Cat tembok yang dipilih Serikat Mural Surabaya biasanya menggunakan cat AGA atau Mowilex.

Sedangkan untuk cat semprot, biasanya Serikat Mural Surabaya menggunakan cat semprot Pylox atau Daichi, tergantung kebutuhan ketika ingin melakukan mural. Tidak jauh berbeda dengan cat tembok, pada cat tembok media yang digunakan untuk membantu proses pembuatan sebuah gambar dengan menggunakan kuas, sedangkan pada cat semprot media yang digunakan untuk membantu pembuatan sebuah gambar tergantung pada bagaimana caps (tutup kepala pada cat semprot) untuk mengeluarkan ukuran spray yang ingin digambarkan. Ada banyak jenis caps yang tersedia untuk cat semprot, seperti



penjelasan pada gambar 10, namun Serikat Mural Surabaya biasanya hanya menggunakan caps Skinny dan caps Flare.

## **KESIMPULAN**

“*Street Art Melawan*” adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh Serikat Mural Surabaya untuk ikut menyuarakan protes, atau mengkritik apapun hal yang membuat Serikat Mural Surabaya merasa resah, prihatin, dan melawan ketidakadilan melalui medium visual jalanan terutama mural. “*Street Art Melawan*” sendiri berawal dari momentum penangkapan 12 pelajar yang tergabung dalam Serikat Mural Surabaya oleh Satpol PP, kemudian gerakan ini berkembang, tidak hanya melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Satpol PP, tetapi menjadi gerakan yang melawan ketidakadilan apapun yang ada menurut Serikat Mural Surabaya.

Melalui penelitian ini akhirnya peneliti menggunakan teknik wawancara dalam perolehan data-data yang didapat dari narasumber langsung. Sedangkan dalam proses analisis sendiri peneliti menggunakan pendekatan metode analisis *site of production* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk dapat melihat temuan makna dan perlawanan atas apakah bentuk mural digambarkan. Dengan cara seperti itulah kemudian mural yang digambar pada dinding-dinding kota dapat diketahui tentang makna sebenarnya. Hal itu juga menjadi pedoman dalam pemilihan dan kategori mural yang ingin dibahas oleh peneliti. Hal ini menyimpulkan bahwa sebelum Serikat Mural Surabaya melakukan protes dalam gerakan “*Street Art Melawan*”, terdapat proses yang panjang, seorang pembuat mural harus menentukan beberapa tahap dalam pembuatan mural sendiri seperti perencanaan tersebut meliputi tema atau isu sosial apa yang ingin dikabarkan di ruang publik, dimana mural tersebut dibuat, kapan mural tersebut akan dibuat, rancangan mural yang ingin dibuat, bahan yang dipersiapkan serta dana yang dikeluarkan. Sehingga proses ini memperlihatkan bahwa Serikat Mural Surabaya memiliki konsep yang matang dalam menyuarakan perlawanannya melalui medium visual mural dan juga tidak sembarangan dalam pembuatannya. Namun, dalam perkembangannya, peneliti menemukan bahwa konsep perlawanan

yang terdapat pada medium mural mulai sirna atas simbol-simbol perlawanan. Hal tersebut dijelaskan pada mural yang dibuat pada tahun 2012, dengan memuat simbol-simbol perlawanan seperti celurit, senjata tajam, dan warna yang dominan merah dan gelap. Sedangkan, untuk tahun-tahun berikutnya, simbol-simbol perlawanan pada mural dalam gerakan “*Street Art Melawan*”, mulai bergeser atau bahkan hilang. Hal ini dapat dilihat dari mural terbarunya yang dibuat pada tahun 2016 yang berjudul “Intan”. Dalam mural tersebut tidak ada lagi simbol-simbol perlawanan seperti pada mural-mural sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Barker, C 2005, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Susanto, M 2002, *Diksi Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Ibrahim, Idy Subandy 2004, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan : Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, Jalasutra.

### **Internet :**

<http://ayorek.org/networks/serikat-mural-surabaya/#sthash.9o9rY9IW.dpuf>

<http://www.tnol.co.id/komunitas/minat/28627-sms-markasnya-para-pejuang-seni-surabaya.html>

<http://www.surabaya.go.id/files.php?id=2068>

[https://www.academia.edu/3832055/PERKEMBANGAN\\_SENI\\_MURAL\\_DARI\\_MASA\\_KE\\_MASA](https://www.academia.edu/3832055/PERKEMBANGAN_SENI_MURAL_DARI_MASA_KE_MASA)

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/197706132001122-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197706132001122-)

[LAKSMI\\_DEWI/MEDIA\\_GRAFIS/MEDIA\\_GRAFIS-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197706132001122-LAKSMI_DEWI/MEDIA_GRAFIS/MEDIA_GRAFIS-)

[HSL\\_MHSISWA/klp\\_1/About\\_Sketsa.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197706132001122-LAKSMI_DEWI/MEDIA_GRAFIS/MEDIA_GRAFIS-HSL_MHSISWA/klp_1/About_Sketsa.pdf)

[http://faculty.petra.ac.id/dwikris/docs/desgrafisweb/layout\\_design/layout\\_baik.html](http://faculty.petra.ac.id/dwikris/docs/desgrafisweb/layout_design/layout_baik.html)